

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan *problema* kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi *problema* yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2009 : 1-2).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2006: 2).

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centred*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centred*). KTSP juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis (Trianto, 2009: 7-8).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dipenuhi melalui peningkatan mutu pendidik, anak didik, dan pembaharuan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan beberapa kali penyempurnaan.

SMP Swasta Beringin Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA Biologi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Biologi adalah 70 dan berdasarkan Depdikbud bahwa acuan ketuntasan yang digunakan bagi SMP dan SMA adalah 75 tetapi ketuntasan KTSP mengenai penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik.

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPL di SMP Swasta Beringin Kupang bahwa (1) siswa duduk melihat kedepan sambil mendengar kemudian mencatat apabila diperintah oleh guru (siswa pasif), (2) kelas sepi, tidak ada pertanyaan yang dilontarkan siswa (siswa tidak aktif bertanya meskipun sudah diberi kesempatan oleh guru) sehingga guru sulit untuk mengetahui secara pasti apakah siswanya telah memahami materi yang sedang diajarkan, (3) rendahnya rasa ingin tahu siswa, (4) siswa sering keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Kenyataan–kenyataan diatas menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran Biologi. Adanya permasalahan di lapangan seperti ini menimbulkan kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai kurikulum dengan hasil yang didapat dari kenyataan yang ada.

Melihat uraian di atas, perlu adanya upaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan sesuai dengan harapan dimana siswa dapat termotivasi untuk belajar secara aktif, dan guru dapat lebih kreatif menggunakan kemampuannya untuk mengelola pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Slavin dalam Hamruni (2012: 120) mengemukakan dua alasan pentingnya model pembelajaran kooperatif perlu diterapkan, yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif

merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Salah satu pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan *Think Pair Share* (TPS). Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan oleh guru dan meminta siswa untuk memikirkan jawabannya, kemudian siswa berdiskusi secara berpasangan untuk menuangkan hasil jawaban mereka, lalu hasil tersebut akan dipaparkan melalui diskusi kelas.

Gerak pada Tumbuhan merupakan salah satu materi yang berada pada silabus dan materi ini berada pada jenjang SMP yakni kelas VIII semester genap.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII Materi Pokok Gerak Pada Tumbuhan Di SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Share* (TPS) efektif

terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa kelas VIII materi pokok Gerak Pada Tumbuhan Di SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini: untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa kelas VIII materi pokok Gerak Pada Tumbuhan Di SMP Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

- a. Memacu siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran
- b. Melatih siswa untuk dapat menyampaikan pikirannya
- c. Melatih siswa untuk menjalin kerja sama yang baik antar sesamanya.

2. Bagi Guru

Guru dapat melakukan suatu variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajaran karena disuguhkan dengan model pembelajaran yang baru.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, dan dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif melalui

pendekatan *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran Biologi kelak dapat diterapkan saat terjun kelapangan.

4. Bagi Sekolah

Agar hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah, apakah model pembelajaran ini pantas untuk diterapkan atau tidak.

E. Ruang Lingkup

Efektif hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar.